



ARAH BARU KAJIAN PENDIDIKAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DARI MUHAMMAD ABID JABIRI

Muhammad Nasruddin^{1*)}, Fattah S. Santoso²⁾,
Triwahyu Budiutomo³⁾, Anggar Kaswati⁴⁾

^{1,2)}Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, ^{3,4)} IKIP PGRI Wates

¹⁾mohn98294@gmail.com, ²⁾fssanto20@gmail.com,

³⁾triw7441@gmail.com, ⁴⁾kaswat11@gmail.com

*penulis koresponden

Diajukan: 26-07-2022

Diterima: 18-08-2022

Abstract: Muhammad Abid Jabiri as a leading scholar in studying the historical development of Arab Islam that developed in the contemporary era. Abid al-Jabri by following modern steps in reading the history of Islam in the Arab Region in the Middle East region through his criticism of Arabic Reason. This historical research is approached philosophically historically to be able to formulate important ideas in reading SKI material that is in accordance with modern ideas in order to attract the students. Paradigm becomes an inevitable choice, because it is able to cover everything related to the source of knowledge. Abid Jabiri tried to base science with three epistemologies, the epistemology of Bayani logic, the epistemology of Burhani's logic and the epistemology of Irfani's reasoning, which became Islamic epistemological reasoning. Even though he received criticism from various directions, at least Jabiri was able to build a rational reading discourse according to the demands of the modern era, especially from the material side.

Keywords: Jabiri, Arabic Reason, Islamic History, learning

Abstrak: Muhammad Abid Jabari sebagai cendekiawan terkemuka dalam mengkaji perkembangan sejarah Islam Arab yang berkembang di era kontemporer. Abid al-Jabri dengan mengikuti langkah-langkah modern dalam membaca perjalanan sejarah Islam di Kawasan Arab di wilayah Timur Tengah melalui karyanya Kritik Nalar Arab. Penelitian sejarah ini didekati secara historis filosofis untuk dapat merumuskan gagasan pentingnya dalam membaca materi SKI yang sesuai dengan ide-ide komdernal agar bisa menarik para pembelajarnya. Paradigma menjadi pilihan yang tak terelakkan, karena mampu mencakup semua yang terkait dengan sumber pengetahuan. Abid Jabiri mencoba mendasari ilmu dengan tiga epistemologi, epistemologi logika bayani, epistemologi logika Burhani dan epistemologi nalar Irfani, yang menjadi nalar epistemologi Islam. Meski mendapat kritik dari berbagai arah, namun setidaknya Jabiri mampu membangun wacana pembacaan yang rasional sesuai tuntutan zaman kemodernan terutama dari sisi materialnya.

Kata Kunci: Jabiri, Nalar Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah menjadi sorotan di berbagai tingkat Pendidikan guna mencerdaskan para pembelajarnya.¹ Bidang ini menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam sejak istilah takdib lebih umum daripada tarbiyah.² Syurgawi dan Yusuf mengungkapkan tiga pengertian SKI. “Pertama, perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban Islam mempunyai berbagai macam pengetahuan lain diantaranya: pertama, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang di hasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad Saw sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Kedua, sejarah peradaban Islam merupakan hasil hasil yang dicapai oleh ummat Islam dalam lapangan kesastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.”³

Sebagian menyoroti terhadap metode pembelajaran yang membosankan.⁴ Lubis menguatkan, “Sebagian besar siswa, mata pelajaran SKI merupakan salah satumata pelajaran yang agak kurang menarik bagi diri siswa dan membuat siswa merasa mengantuk. Hal ini banyak

¹ Makhrus Fauzi, “Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 11–20.

² Imroatun Imroatun dan Ilzamudin Ilzamudin, “Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 163–176.

³ Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf, “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Moderation Journal of Islamic Studies Review* 2, no. 1 (2022): 73–84.

⁴ Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (Juni 2, 2015): 15–30; Syurgawi dan Yusuf, “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”

dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurang kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar.⁵

Sementara yang lain mempertimbangkan pada sisi materi SKI yang dirasa belum tepat sasaran. Syurgawi telah mengungkapkan bahwa salah satu indikator pembelajaran yang baik terletak pada sifat materi pembelajaran.⁶ Kuatnya warna ideologis dalam materi pembelajarannya harus dibenahi. Prasetiawan dkk dari berbagai sumber kemudian mengungkapkan, “Sejarah Islam banyak menggambarkan suatu konfigurasi bahwa agama ini terbangun secara spartan dari perang ke perang dalam fase-fase ekspansi kekuasaan. Padahal persoalan politik tidak secara otomatis berdimensi religius. Di sinilah sejarah secara implisit mengandung konstruk ideologi. Konstruk ideologi dapat diidentifikasi bila di dalamnya ada pemihakan yang tidak sepenuhnya rasional.”⁷ Maka tidak heran dalam memandang insitusi social, semisal Baitul mal,⁸ mereka cenderung memasukkan kepada persoalan agama secara mendalam. Padahal, masruri menggarisbawahi, SKI menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI dengan harapan bisa menyampaikan deskripsi kongkrit dan wawasan mendalam daripada kehidupan multikultural dari semua peristiwa SKI.⁹

Jabiri ialah salah satu cendekiawan Timur Tengah yang prihatin terhadap materi SKI khususnya yang berkembang di Kawasan Arab tersebut. Ia memang tidak menunjuk langsung kepada sejarah Islam

⁵ Dwi Muthia Ridha Lubis et al., “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73.

⁶ Syurgawi dan Yusuf, “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”

⁷ Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lisa'diyah Ma'rifataini, “Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6, no. 2 (Desember 28, 2020): 187–202.

⁸ F. Setiawan Santoso, “Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 117–136.

⁹ M. Hadi Masruri, “Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (Desember 30, 2019).

semata, namun melihatnya dari bagian dari perjalanan peradaban Arab yang pernah berjaya di saat pengaruh Islam yang kuat.¹⁰

Upaya mengejar ketertinggalan dari kemodernan pada bangsa Arab terbentur oleh tradisi serta budaya mereka, yang dalam hal ini didominasi oleh Islam. Sejarah masyarakat Timur Tengah yang pernah menggapai *golden age* pada masa pemerintahan Islam telah menyulitkan untuk melupakan tradisi serta budaya yang telah melekat apalagi meninggalkannya.¹¹ Sehingga upaya tadi melahirkan beberapa aliran serta corak pemikiran pembaharuan epistimologi dalam mengkaji sejarah perkembangan Islam serta kawasan Timur Tengah.

Salah satu tipologi pemikiran yang mewarnai diskursus pemikiran Arab kontemporer tentang tradisi serta kemodernan sekarang adalah *reformatif*. Tekanannya pada penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup serta cocok dalam tuntutan zaman. Tipe ini terbagi dalam beberapa aliran. pertama adalah para intelektual yang menggunakan pendekatan *rekonstruktif*. “Tradisi disusun kembali dalam perspektif pembangunan kembali. Maksudnya, agar tradisi suatu masyarakat (agama) tetap hidup serta bisa terus diterima, maka ia harus dibangun kembali secara baru dalam kerangka kemodernan yang rasional. Perspektif ini berhadapan dengan faham tradisionalis yang berprioritas pada pernyataan ulang (*restatement, reiteration*) atas sunnah yang berjalan.¹² Pembangunannya bisa dilakukan secara dekonstruktif.

“Metode dekonstruksi merupakan fenomena baru untuk pemikiran Arab kontemporer. Para intelektual dekonstruktif terdiri dari para intelektual Arab yang dipengaruhi oleh gerakan (*post*) struktulis Perancis serta beberapa tokoh post modernisme lainnya seperti Levi-Strauss, Lacan, Barthes, Foucault, Derrida serta Gadamer. Intelektual garda depan kelompok ini adalah Mohammed Arkon serta Jabiri adalah M.Bennis, Abdul

¹⁰ Abu Mansur, “Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam abad VII-XIII di bidang Sastra, Seni dan Politik),” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1–14.

¹¹ Nurlaelah Abbas, “Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (Juni 2, 2015): 163–185; Mugiono Mugiono, “Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015): 203–222.

¹² Abbas, “Al-Jabiri”; Mugiono, “Konstruksi.”

Kebir Khetibi, Salim Yafut, Aziz Azmeh serta hashim Shaleh. Kedua kecenderungan dari tipologi reformistik ini mempunyai tujuan serta cita-cita yang sama, hanya saja metode penyampain serta pendekatan masalah mereka yang berbeda.”¹³

Ketokohan Jabiri telah diakui menjadi angin segar dalam khasanah sejarah Kebudayaan Islam serta kawasan Timur Tengah. Kritiknya pada historiografi nalar Arab telah menjadi sorotan banyak orang.¹⁴ Pandangannya juga telah menyinggung-nyinggung pola pikir Islam yang berawal pada bangsa di Timur Tengah hingga perkembangan global sekarang ini.¹⁵

Kekagumannya pada kajian sejarah sosial dari intelektual Islam klasik, Ibn Khaldun, telah memberikan catatan penting mengenai sejarah pemikiran Islam di Timur Tengah sejak awal hingga abad modern yang dilontarkannya. Nama lengkapnya ialah Muhammad Abid Jabiri lahir di Figuib, sebelah selatan Maroko pada tahun 1936, serta pendidikannya dimulai dari tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Burrah Wataniyyah, yang merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah dari tahun 1951-1953 di Casablanca serta memperoleh Diploma Arabic high School setelah Maroko merdeka. Sejak awal M.A. Al-‘Jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya dimulai tahun 1958 di Universitas Damaskus Syiria. Jabiri tak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke universitas Rabat yang baru didirikan. Kemudian menyelesaikan program masternya pada tahun 1967 dalam tesis Falsafah *al-Tarikh Inda Ibnu Khaldun*, dibawah bimbingan N.

¹³ Ibid.

¹⁴ Abbas, “Al-Jabiri”; Nurliana Damanik, “Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (Juli 11, 2019): 116–145.

¹⁵ Ahmad Sugeng Riady, “Epistemology Abed Al-Jabiri And Its Relevance In The Context Of Islamic Studies In Indonesia,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (Desember 2, 2020): 203–224; M. Nur Kholis Al Amin, “Mohammed Abid Jabiri, Reformasi Hukum Islam Dan Pembaruan Pengetahuan,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2020): 133–152; Nurfitriyani Hayati, “Epistemologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (Juli 15, 2017): 68–81.

Aziz Lahbabi, serta gurunya juga seorang intelektual Arab Maghribi yang banyak terpengaruh oleh Ergson serta Saster.¹⁶

Rasionalitas Jabiri tentang tradisi dan modern, bagi Assyaukanie, dikategorikan pada tipe reformistik Arab. Para intelektualnya cenderung menggunakan pendekatan dekonstruktif. Satu golongan ini didominasi mereka yang berasal dari daerah Maghribi (Maroko, al-Jazai, Tunis serta Libia). Unsur budaya Perancis sebagai warisan kolonialisme yang lestari di wilayah tersebut menyebabkan kalangan akademisinya lebih menyerap literature berbahasa Perancis, ketimbang bahasa-bahasa Eropa lainnya. Keterkaitan intelektual intelektual Arab Maghribi dalam Perancis bukan hanya sebatas bahasanya, mereka juga terpengaruh oleh gerakan-gerakan intelektual serta filsafat Perancis kontemporer, khususnya gerakan post-strukturalisme. Bahkan lanjut Lutfi, bahwa hampir seluruh intelektual Muslim Maghribi yang concern pada keislaman serta kearaban adalah penganut paham strukturalisme, itu karena problem yang mereka hadapi kebetulan sama, yaitu masalah bacaan atas tradisi, baik yang berbentuk teks maupun realitas. Serta bagi mereka, metode yang paling modern serta paling ampuh untuk membaca tradisi (*turas*) adalah dekonstruksi.¹⁷

Tulisan ini bermaksud menguraikan gagasan pemikiran Abid Jabiri tentang sejarah perkembangan nalar bangsa Arab. Hal demikian bermanfaat besar dalam menjembatani kesenjangan yang ada dalam pembelajaran SKI khususnya di Indonesia dalam melihat perkembangan Islam terutama di awal-awal kemunculannya dari sisi cara pandang yang berbeda terhadap materi SKI yang telah ada sejak dulu.

B. Metode

Focusnya ialah pemikiran reformasi sejarah bangsa Arab dan Agama Islam yang mengikutinya dari Muhammad Abid Jabiri. Tujuan tulisan ini tak untuk membahas seluruh pemikirannya, tetapi paling tak dapat memberikan gambaran tentang peta pemikirannya tentang sejarah Islam serta kawasan Timur Tengah terutama dalam Kritik Nalar Arab. Pertanyaan yang menonjol utama adalah bagaimana pemikiran Kritik

¹⁶ Abbas, "Al-Jabiri"; Damanik, "Muhammad Abid Al-Jabiri."

¹⁷ Abbas, "Al-Jabiri."

Nalar Arab Muhammad Abid Jabiri dan pengaruhnya terhadap material dan Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Kajian histori biografis ini kemudian mengandalkan telaah literatur dalam mengeksplorasi pemikiran Jabiri melalui karya primernya, berupa trilogi *magnum opus*-nya (*takwin al-Aql al-Arabi*, *Bunyah al-Aql al-Arabi* serta *al-Aql al-Siyasi al-Arabi*) yang terkandung dalam *Naql al-Arab*. Ketiganya menjadi sumber primer dalam kajian ini hingga dapat dianalisis muatannya dalam pendekatan historis untuk mendapat kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang berguna bagi kedalaman dan keluasan pendidikan sejarah kebudayaan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Jabiri melahirkan gagasannya saat membaca diskursus pemikiran Arab Kontemporer. Ia menghadapi sebuah fakta yang dianggap memprihatinkan dalam membaca sejarah kebudayaan Islam, khususnya yang berkembang di kawasan Arab, Timur Tengah.

“Diskursus pemikiran Arab dalam masa seratus tahun yang lampau tak mampu memberikan kontentum yang jelas serta definitif, walaupun untuk sementara pada proyek kebangkitan yang mereka gambar-gemborkan. Kesadaran mereka pada urgensi kebangkitan tersebut tak bersumberkan dari realitas serta pergerakannya, alternatif perubahannya ataupun orientasi perkembangannya. Mereka mendapatkan semangat kebangkitan itu dari *sense of difference*, yaitu jurang yang sangat dalam memisahkan realitas Arab kontemporer yang terbelakang serta “kemajuan orang lain”, yaitu bangsa Barat modern. Akibatnya, seperti yang terlihat oleh Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tak berhasil menggapai kemajuan dalam merumuskan “cetak biru proyek kebangkitan peradaban”, baik dalam dataran utopia yang proporsional, maupun dalam dataran perencanaan ilmiah.”¹⁸

Bagi Jabiri, untuk menuju masa depan, pemecahan masalah-masalah yang diwariskan oleh mereka di masa lampau bisa dilakukan

¹⁸ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappedasse dalam *Kritik Akal Arab : Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogy Kritik Al-Jabiri* dalam Muhammad Aunul Abied Syah dkk, *Islam Garda Depan Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung : Mizan, 2001), 304-305

melalui kritik.¹⁹ Pada dirinya, tampak ketidak-puasan sebab cita-citanya sebagai bangsa Arab agar bangkit menggapai kejayaan di tengah-tengah kompetisi global belum terwujud secara optimal. Untuk itu upaya melalui kajian kritik ulang pada masa lalu, yang nota bene kajian yang dimaksud adalah kajian yang susunannya berdasar metodologi yang sudah terancang. Cara demikian lebih efektif dibanding dengan cara pembangunannya melalui bayang-bayang yang tak jelas.

Sejarah Masa lalu diistilahkan *turas* atau tradisi, dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, maknanya tidaklah satu. Makna kesatu, “kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat”. Lainnya, “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar-benar.”²⁰ Sedangkan modern tidaklah demikian, ruang dan waktu bergaris bawah dalam pengertiannya. Arti pertamanya, “terbaru atau mutakhir”. Kedua, “sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.”²¹ ternyata variasi dalam pengertian keduanya bisa bertolak belakang. Bagi mereka yang berkeberatan; bahwa konsentrasi pada tradisi dapat mengaburkan nalar dari pelbagai kepentingan kemodernan.

“Dalam bayang tersebut, mereka meyakini bahwa, tradisi Arab-Islam serta pelbagai tradisi lain hanyalah objek masa lalu yang harus secara suka rela dibuang ke masa lalu. Sedangkan para ilmuwan tertentu, yang mengambil spesialisasi pada sejarah *turas* masa lalu, seharusnya mengkaji secara hati-hati, jika dianggap penting untuk sebuah hasil yang maksimal serta sungguh-sungguh. Minat pada tradisi dalam kasus ini, harus tetap berada dalam ruang lingkup pelbagai institusi akademik serta lainnya, minat lebih (*superfluous*) pada tradisi intelektual Arab Klasik itu akan mengorbankan minat diri mereka pada kemodernan.”

Jabiri sendiri telah meyakini secara tersendiri ketika mengawali penjelasannya tentang definisi kata *turas*. Tradisi-nya tak dikenal di masa Arab klasik. Menurutnya, “sesuatu yang lahir pada masa lalu, baik masa

¹⁹ Ibid

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), Tradisi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), modern, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modern>

lalu, atau orang lain, masa lalu itu jauh atau dekat serta ada dalam konteks ruang serta waktu. Tradisi adalah produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu serta dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu tertentu.”

Jabiri kemudian berusaha menjembatani antara realitas tradisi Arab dalam kemodernan Barat. Baginya, Saat ini, kemodernan dalam peradaban, ilmu pengetahuan maupun filsafat hingga teknologi tak bisa dibatasi dengan sekat-sekat geografis dunia.²² Konsep kemodernan adalah Langkah prioritas utama dalam rangka pengembangan sebuah visi serta nalar kemodernan dari tradisi.²³ Jadi gagasan kemodernan Jabiri, bukan untuk menolak tradisi dengan pemutusan bangsa Arab dari sejarah tradisi masa lampaunya. Arahnya pada perubahan sikap, pendirian dan tindakan seseorang atau suatu bangsa ketika mengaitkan tradisi yang telah berjalan dalam tingkat kebudayaan modern. Serta karena itu, konsep kemodernan adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode serta visi modern tentang tradisi.²⁴

Karena itu, Jabiri tetap menggunakan nilai-nilai dasar *turas* bangsa Arab yang tak bisa lepas dari ajaran maupun sejarah agama Islam yang melekat berabad-abad tak terbantahkan. Ia kemudian melahirkan kritik nalar Arab yang menginduk pada penafsiran makna beberapa ayat yang tersebut di Qur'an itu, seperti “*afala ta'qilun*” atau “*afala tadabbarun*” serta semua ayat-ayat lain yang mendorong manusia untuk berpikir.

Untuk lebih memudahkan pemahaman pada pemikiran Jabiri yang terkandung dalam Kritik Nalar Arab, perlu diketahui makna dari kata atau lafad tersebut. Kata kritik (*naqd*) banyak berkaitan kata dan permasalahan ilmiah pengetahuan, sastra, maupun filsafat. Bagi pengertian yang sering dipakai dalam tradisi filsafat Arab berupa “pemeriksaan serta penelitian yang bertujuan menjelaskan kekurangan serta kebaikan yang terdapat dalam sesuatu.”²⁵ Sedang kata nalar, “pertimbangan tentang baik buruk

²² Ibid. Hal. 114

²³ Hanafi dan al-Jabiri, *Hiwar*, 116.

²⁴ Ibid. Hal 2

²⁵ Muin Ziyadah dkk, *al-Mausu'ah al-Falsafah al-Arabiyah*, jid I, cet I (t.tp : Ma'had al-Inmai al-Arabiy, 1986), 816.

dsb, akal budi : setiap keputusan harus didasarkan, demikian pula nalar berarti, aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir yang logis,”²⁶ serta akal berarti “daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan.”²⁷

Kritik Nalar Arab kemudian dapat bermakna “suatu sistim penyelidikan atau penelitian pada sesuatu (tradisi) masa lalu dalam kacamata nalar atau akal, sehingga dalam pola tersebut mampu menyingkap hal-hal yang tersembunyi menjadi terwujud dalam wajah yang baru meskipun asalnya dari yang lama.” Fokus sejati dalam uraian Jabiri pada nalar bangsa Arab bukan Islam semata.²⁸ Kajian yang dominan adalah “persoalan-persoalan atau tema-tema yang banyak muncul dalam lingkungan bahasa Arab seperti, dikitomi makna/ teks, *ashl/far*, *majazi/ haqiqah*, serta juga bahasa Arab dalam kapasitasnya sebagai wadah pemikiran yang menentukan batas-batas pandangan dunia serta cara-cara berpikir bagi orang menggunakannya.”²⁹

Ia juga membagi akal bangsa Arab dalam beberapa bagian, Selanjutnya bahwa. “Akal pada *Takwin al ‘Aql ‘Arabi* ialah *larison constituee (aql mukawwan)*. Artinya, himpunan aturan-aturan serta hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya. Itulah landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan serta hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan serta hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan serta dipaksakan (secara tak sadar) sebagai *episteme* oleh kultur Arab.”

Pembagian demikian tak jauh dari pemikiran Abduh. Dalam Nasution telah dijabarkan hal itu. “*Pertama* adalah *‘Aql al-Mukawwin*. Akal dalam pengertian ini disebut dalam nalar (akal) murni, sesuatu yang membedakan manusia dalam hewan. Semua manusia mempunyai akal

²⁶ KBBI Online, Nalar, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nalar>

²⁷ KBBI Online, Akal, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akal>.

²⁸ Lihat Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, cet I, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2000), xxix.

²⁹ Muhammad Rusydi, “Nalar Keilmuan Bahasa Arab dalam Studi Ilmu-Ilmu Keislaman: Perspektif Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020); Ibid, h, xxx.

tersebut. Sedangkan yang *kedua* adalah *'Aql al-Mukawwan*. Akal dalam pengertian kedua ini disebut nalar (akal) budaya, yaitu suatu nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu di mana orang tersebut hidup. Yang kedua inilah yang Jabiri maksud sebagai Akal Arab. Kedua jenis akal yang disebutkan di atas, sejalan dalam konsep Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, serta oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Serta akal adalah tonggak kehidupan manusia sebagai dasar kelanjutan hidupnya.”³⁰

Sejarah perkembangan nalar akal bangsa Arab dalam Jabiri bermula, sebagaimana umumnya, periode Jahiliyah yang diikuti masa kejayaan Islam dan berlanjut di periode kebangkitan.³¹ Di periode Islam kedua, perkembangan pesat pola nalar bangsa Arab berproses di era pembakuan serta pembukuan atau *asr tadwin* ilmu-ilmu keislaman. Era itu terjadi sejak abad ke 2H (8M) yang melatarbelakangi pembentukan persyaratan keabsahan tersebut. Pemikiran demikian berbeda jauh dalam tradisi sejarah Islam klasik yang berlaku umum dimana masa *jahiliyah* atau masa kemunculan Islam sebagai patokan.

Bagi Jabiri, sejarah *jahiliyah* serta sejarah Islam awal tak bisa diketahui selain setelah rekonstruksi pada periode *tadwin*. Signifikansinya kemudian bukan hanya karena penentuan apa yang bisa diketahui tentang masa lalu dalam sejarah Islam pra abad ke-2 H, ataupun saat penghimpunan serta pembukuan kelimpahan material ilmu-ilmu keislaman yang bisa tertulis dari beragam disiplin ilmu, dari kajian tafsir, fiqih, bahasa Arab sampai dengan ilmu kalam yang terjadi karena kuasa Negara. Nalar Arab bahkan harus memandangnya sebagai “rekonstruksi komprehensif kebudayaan” atau *I'adah al-bina altsaqafi al-'am*.³²

Dengan jalan itu, Jabiri kemudian menguatkan arti penting perubahan epistemologis dari bangsa Arab zaman kontemporer sebagai

³⁰ Hilman Haroen, “Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47 Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, cet I, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), 44.

³¹ Ibid.

³² al-Jabiri, *Post Tradisional*, xxxv

alur dalam hadapan kemodernan. Ia kemudian menunjukkan ada beda prosedur dalam epistemologis nalar Arab Ketika mengandung nilai-nilai ideologi seperti yang terlihat pada nalar filosofis Arab. Baginya, “muatan epistemologis filsafat Arab-Islam, yakni ilmu serta metafisika memiliki dunia intelektual berbeda dalam muatan ideologisnya, karena pada muatan yang kedua (muatan ideologis) terkait dalam konflik sosiopolitik saat ia dibangun dari kedua istilah itu (epistemologis-ideologis).”³³

“Kondisi yang sarat perubahan itu bukan penghalang bagi seseorang untuk merumuskan solusi bagi ragam problem yang dihadapi melalui ide/gagasan yang pernah dilontarkan oleh para tokoh Arab muslim lain sebelumnya. Meski demikian, Jabiri telah menggarisbawahi satu problem struktural mendasar dalam sistematika Akal Arab, yaitu kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lampau (*namuzhaj salafi*). Itulah penyebab diskursus agama sangat ideologis dengan alasan otentisisme (*ashlah*). Padahal, baginya, dalam membangun model pemikiran tertentu, pemikiran Arab tak bertolak dari realitas, tetapi berangkat dari suatu model masa lalu yang dibaca ulang. tradisi dipandang bukanlah semata warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai bagian dari penyempurnaan dari kesatuan dalam ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama serta syariat, bahasa serta sastra, akal serta mentalitas, serta harapan-harapan. Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang bisa diperdebatkan.”³⁴

Jabiri selanjutnya menguraikan tiga pola epistemologis yang bisa dipakai untuk mengkonstruksi nalar Arab tentang tradisinya sendiri. Ketiganya ialah epistemologi *bayani*, *irfani* serta *burhani*.

Bayan bermakna etimologis penjelasan (eksplanasi). Jabiri kemudian mendasarkan berbagai definisi yang ada dalam kamus *lisan al-Arab*. Salah satunya *al-fasl wa infisal* yang berarti memisahkan serta terpisah. Arti demikian berkaitan dengan kajian metodologis. Arti lainnya ialah *ad-duhur wa al idhar* atau jelas serta penjelasan yang kaitannya lebih dekat dengan visi dari metode *bayan*.³⁵

³³ *Ibid*, 304.

³⁴ Susanto, “Geliat”

³⁵ Al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

“Sementara itu, secara terminologi bayan mempunyai dua arti, (1) sebagai aturan penafsiran diskursus, (2) sebagai syarat-syarat memproduksi diskursus. Berbeda dalam makna etimologi yang telah ada sejak awal peradaban Islam, makna etimologis ini baru lahir belakangan, yakni pada masa kodifikasi (*tadwin*). Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi serta langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran; secara tak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir serta penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna serta maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.”

Pola ini bisa dikatakan telah berkembang sejak medio Islam berkembang. Soleh menjelaskan panjang lebar tentang hal itu.

“Pada masa Syafi’i (767-820 M), bayani berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan ushul/pokok serta yang berkembang hingga ke furu’ atau cabang. Dari segi metodologi, Syafi’i membagi bayan dalam lima bagian serta tingkatan, yaitu: 1) Bayan yang tak butuh penjelasan lanjut berkenaan dalam sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam al Qur’an sebagai ketentuan bagi makhluk-Nya, 2) Bayan yang beberapa bagiannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah, 3) Bayan yang keseluruhannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah, 4) Bayan sunnah sebagai uraian atas sesuatu yang tak terdapat dalam al Qur’an, 5) Bayan *Ijtihad* yang dilakukan dalam *Qiyas* atas sesuatu yang tak terdapat dalam al Qur’an maupun sunnah. Dari lima derajat bayan tersebut, Syafi’i kemudian menyatakan bahwa yang pokok ada tiga yaitu Qur’an, sunnah, qiyas, selain ijmak.”³⁶

Jabiri telah memperluas penggunaannya pada ruang yang lebih luas. Tak sekedar penjelasan bagi kata-kata rumit pada Quran, *bayani* telah berevolusi sebagai sebuah metode berpikir tentang pemahaman dari teks termasuk penyusunan kesimpulannya. Disitu ada uraian yang tersistem bagi penyampaiannya kepada pendengar (pembelajaran) bahkan sebagai alat ketika orang Arab berdebat. Pandangannya parallel dengan pemikiran tentang penggunaannya tak terarah pada pendidikan

³⁶ A. Khudori Soleh, M. Abid Al-Jabiri Model Epistemologi Islam, dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 182.

pendengar semata tetapi juga memunculkan cara bagaimana pembangunan konsep *ashul furu'*, cara pemaduan pola yang biasa bagi ulama fikih serta kalam.

Guna mendapat pengetahuan, cara berpikir itu menjalani dua cara. “Pertama berpegang pada redaksi teks dalam menggunakan kaidah bahasa Arab. Kedua, menggunakan metode *qiyas* (analog) serta inilah prinsip utama epistemologi bayani. Dalam kajian *ushul fikih*, *qiyas* diartikan memberikan keputusan hukum suatu masalah berdasarkan masalah lain yang telah ada kepastian hukumnya dalam teks, Karena adanya kesamaan illah. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam melakukan *qiyas*: 1) Adanya *al-Ashl* yakni nash suci yang memberikan hukum serta dipakai sebagai ukuran, 2) *al-far* yakni sesuatu yang tak ada hukumnya dalam nash, 3) hukum *al-ashl* yakni ketetapan hukum yang diberikan oleh *ashl*, 4) *illah* yakni keadaan tertentu yang dipakai sebagai dasar ketetapan hukum *Ashl*.”³⁷

Qiyas menjadi metode penting yang mewakili pola kedua ini dalam ide Jabiri. Cara mendapatkan pengetahuan dalam epistemologi bayani karena menggunakan 3 aspek yaitu :

“1) *qiyas jali* , dimana *far* mempunyai persoalan hukum yang kuat di banding *ashl* , 2) *qiyas fi* makna *an nash* dimana *ashl* serta *far* mempunyai derajat hukum yang sama, *qiyas al-kahfi* dimana *illat ash* tak diketahui secara jelas serta hanya bagi perkiraan *mujtahid*. Bagi *Abd al jabar*, seorang intelektual teologi *muktazilah*, metode *qiyas* bayani diatas tak hanya untuk menggali pengetahuan dari teks tetapi juga bisa dikembangkan serta digunakan untuk mengungkapkan persoalan gaib.”³⁸

Pola kedua ialah Irfan. Asalnya dari kata dasar bahasa Arab ‘*arafah* searti dengan pengetahuan dalam alam makrifat namun beda dalam makna keilmuan. “Irfan atau *makrifat* berkaitan dalam pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman sedangkan ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*). Karena itu, secara terminologis, irfan bisa diartikan

³⁷ al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi* (Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyah, 1992), 146-147; Bandingkan dengan Sholeh, Diskursus, 188-189.

³⁸ Ibid

sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambaNya setelah adanya olah ruhani yang dilakukan atas dasar cinta.”³⁹

“Perkembangan irfani secara umum dibagi dalam 5 (lima) fase. Pertama, fase pembibitan, Terjadi pada abad pertama hijriyah. Apa yang disebut baru ada dalam bentuk perilaku *zuhud*. Kedua, Fase kelahiran terjadi pada abad kedua hijriyah. Jika awalnya *zuhud* dilakukan atas dasar takut serta mengharap pahala, dalam periode ini, ditangan Robiah al adawiyah (801 M) *zuhud* dilakukan atas dasar cinta pada Tuhan, bebas dari rasa takut atau harapan mendapat pahala. Ketiga, Fase pertumbuhan terjadi abad 3 – 4 H, Para tokoh sufisme mulai menaruh perhatian pada hal hal yang berkaitan dalam jiwa serta tingkah laku, sehingga sufisme menjadi ilmu moral keagamaan (akhlak). Keempat, fase puncak terjadi pada abad ke- 5 H. Pada periode ini Irfan mencapai masa gemilang. Irfan menjadi jalan yang jelas karakternya untuk mencapai pengenalan serta kefanaan dalam tauhid serta kebahagiaan. Kelima, fase spesifikasi terjadi abad ke-6 serta 7 H berkat pengaruh Al ghozali yang besar, Irfan menjadi semakin dikenal serta berkembang dalam masyarakat islami . Pada fase ini, secara epistemologi irfan telah terpecah dalam 2 aliran yaitu *irfan sunni* serta *irfan teoristis*. Keenam, fase kemunduran terjadi abad ke - 8 sejak abad itu, irfan tak mengalami perkembangan bahkan mengalami kemunduran. Metode Irfani tak mendasarkan pada teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dalam olah ruhani, dimana dalam kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis.”⁴⁰

Pola pikir nalar Arab yang terakhir ialah *Burhani* atau argumen yang jelas dan pasti. Dari Shaleh, “Bahasa latinnya berarti *demonstration* yang berarti *al-isyarat* (isyarat/tanda), *al-washf* (sifat), al-bayan (penjelasan), *al-idzhar* (menampakkam).”⁴¹ Jabiri mengartikannya dengan “pembuktian untuk membenarkan sesuatu.”⁴² Yaitu inferensi rasional dengan penggalan semua premis yang bisa merumuskan

³⁹ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, terj. A. Nashir Budiman (Jakarta: Rajawali, 1987), 68

⁴⁰ Shaleh, *Diskursus Baru*, 204

⁴¹ al-Jabiri, *Bunyah*, 383

⁴² *Ibid*

kesimpulan bernilai.⁴³ Menurut Shah dan Mapiase, “Sebagai lapangan kognitif, demonstrasi ini adalah dunia pengetahuan filsafat serta sains yang diderivasikan dari gerakan penterjemahan literatur asing, khususnya karya Aristoteles ke dalam peradaban Arab. Karena penerjemahan buku-buku itu dilatari oleh kehendak politik untuk mendukung akal retorik melawan serbuan tren akal *gnostis*, maka tak heran kalau dalam praktiknya latar belakang ini mempunyai pengaruh yang dominan. Serta terjadilah hubungan yang sangat erat antara keduanya dalam tataran pemikiran teologi /filsafat.”⁴⁴

Burhani berkembang dalam budaya Arab tak bisa terlepas dari keluasaan penggunaan logika Aristoteles di Kawasan Timur Tengah melalui metode analitik (*tahlili*). suatu cara berfikir yang didasarkan atas proposisi tertentu. Maka didalamnya terkandung aturan silogisme. “penarikan kesimpulan dalam silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat, (1) mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, (2) adanya konsistensi logis antara alasan serta kesimpulan, (3) kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti serta benar, sehingga tak mungkin menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.”

E. Penutup

Muhammad Abid Jabiri adalah cendekiawan Maroko era Arab kontemporer yang berfaham reformistik dalam mengkaji sejarah Islam dan bangsa Arab dengan kecenderungan terhadap pendekatan dekonstruktif dalam membaca tradisi *turas* serta kemodernan. Kemunculannya dalam *kritik Nalar Arab* merupakan upaya dalam mengkaji sumber dari kebenaran atau ilmu pengetahuan SKI secara struktural dari pola pikir bangsa Arab yang tidak bisa lepas dari lintasan sejarah agama Islam. Melalui cara demikian, metode kajian sejarah Islam dan Kawasan Timur tengah bisa mengarah kebenaran dengan validitas metode andal sehingga penyimpulan dapat dipertanggungjawabkan secara keimuan yang masuk akal. Semua itu berpengaruh dalam pembacaan sejarah Kebudayaan Islam secara keseluruhan karena eksistensi sejarah

⁴³ Shah dan Mappiase, “Kritik”, 317

⁴⁴ Ibid

kebudayaan itu tak bisa terlepas sama sekali dari akal manusia yang memproduksinya.

Saran dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pun harus menyesuaikan dengan *content* materi yang ada untuk difahami oleh para pembelajarnya secara seimbang. Sementara penelitian ini masih terfokus secara penuh pada pandangan Jabiri, sementara yang satu aliran konstruktif dengannya juga banyak. Perbandingan diantara mereka maupun antar tokoh dari tipologi yang berbeda akan sangat bermanfaat bagi keluasan dan kedalaman dalam pembacaan sejarah kebudayaan Islam dan pola pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Nurlaelah. "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (Juni 2, 2015): 163–185.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Adonis, *Ats-tsabit wa al-Muhawwil : Bahts fi al-Ibda wa al-Itba 'inda Arab* diterjemahkan oleh Khoirun Nahdiyyin dalam judul : *Arkelogi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, cet I Yogyakarta : LKis, 2007.
- Al Amin, M. Nur Kholis. "Mohammed Abid Jabiri, Reformasi Hukum Islam Serta Pembaruan Pengetahuan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2020): 133–152.
- Al Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, Terj, Ahmad Baso. Yogyakarta: LKis, 2010
- Assyaukanie, Lutfi. "Tipologi Serta Diskursus Pemikiran Arab Kontemporer" <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab2.html>. artikel diakses tanggal 22 September 2021
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (Juli 11, 2019): 116–145.
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Jabiri." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi serta Peradaban Islam* 1, no. 2 (July 11, 2019).
- Departemen Pendidikan serta Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*,
- Fauzi, Makhrus. "Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 11–20.
- Hadi, P. Hardono. *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hanafi, Hasan serta Muhammad Abid Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib : Talihi Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat*, diterjemahkan oleh Umar Bukhory dkk, *Membunuh Syetan Dunia Meleburkan Timur serta Barat dalam cakrawala Kritik serta Dialog*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2013.

- Haroen, Hilman. "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47.
- Hayati, Nurfitriyani. "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (Juli 15, 2017): 68–81.
- Imroatun, Imroatun, dan Ilzamudin Ilzamudin. "Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 163–176.
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Formasi Nalar Arab Kritik Tradis Menuju Pembebasan serta Pluralisme Diskursus Interrelegius*, alih bahasa, Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Kritik Pemikiran Islam Diskursus Baru Filsafat Islam*, alih bahasa, Burhan, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2013
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991
- Lubis, Dwi Muthia Ridha, Elawati Manik, Mardianto, dan Nirwana Anas. "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73.
- Mansur, Abu. "Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam abad VII-XIII di bidang Sastra, Seni dan Politik)." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1–14.
- Masruri, M. Hadi. "Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (Desember 30, 2019).
- Mugiono, Mugiono. "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015): 203–222.
- Muhammad Aunul Abied Syah dkk. *Islam Garda Depan Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung : Mizan, 2010
- Muin Ziyadah dkk, *al-Mausu'ah al-Falsafah al-Arabiyah*, jid I, cet I (t.tp : Ma'had al-Inmai al-Arabi, 1986)
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh serta Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1987
- Nicholson, Reynold A. *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, terj. A. Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali, 1987
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf, dan Lisa'diyah Ma'rifatini. "Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6, no. 2 (Desember 28, 2020), 187–202.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Epistemology Abed Jabiri And Its Relevance In The Context Of Islamic Studies In Indonesia." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (December 2, 2020): 203–224.

- Rofik. "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (Juni 2, 2015): 15–30.
- Rusydi, Muhammad. "Nalar Keilmuan Bahasa Arab dalam Studi Ilmu-Ilmu Keislaman: Perspektif Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020).
- Santoso, F. Setiawan. "Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 117–136.
- Soleh, A. Khudori. "M. Abid Jabiri Model Epistemologi Islam," dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2012
- Susanto, Happy. "Geliat Baru Pemikiran Islam Kontemporer." dalam http://www.geocities.ws/jurnal_iitindonesia/pemikiran_islam_kontemporer.htm.
- Syafrin, Nirwan. "Kritik pada 'Kritik Akal Islam' Jabiri". *Islamia, THN I No. 2/Juni-Agustus 2004*
- Syurgawi, Amalia, dan Muhammad Yusuf. "Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Moderation Journal of Islamic Studies Review* 2, no. 1 (2022): 73–84.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2014.

**M. Nasruddin, FS. Santoso,
T. Budiutomo, A. Kaswati**